



**GAMBARAN ADVERSITY QUOTIENT PADA GURU YANG MENGAJAR DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) KOTA BANJARMASIN**

Asmiyati Ulfah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

asmiyatilfh@gmail.com

Muhammad Zainal Abidin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

mzabidin@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

Difficulties experienced by shadow teachers when teaching often make teachers feel annoyed with their students. These difficulties can trigger stress and hinder teacher performance. To find out the performance of shadow teachers can be seen from the adversity quotient. Adversity quotient is a person's ability to survive when faced with difficulties. The purpose of this research is to look at the adversity quotient for shadow teachers, what are the difficulties experienced by teachers and what are the factors that make special school teachers able to survive these difficulties. The research method uses a mixed method approach. The results of study found that there were three categories as an adversity quotient for shadow teachers, that is low, medium and high. In the low category there are 13 teachers, in the medium category there are 44 teachers, and in the high category there are 9 teachers. The difficulties experienced by shadow teachers are dealing with student behavior which sometimes makes teachers feel annoyed, causing stress on the teacher. But the teachers were able to face these difficulties. Even though the students are naughty, the teachers are always patient and sincere in dealing with them, besides that the teachers also feel very grateful even though their students have shortcomings, this in no way makes the teachers complain about the condition of their students.

Keywords: *adversity quotient, shadow teacher, difficulties*

ABSTRAK

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru sekolah luar biasa saat mengajar seringkali membuat para guru merasa kesal dengan siswanya. Kesulitan tersebut dapat memicu stres dan menghambat kinerja guru. Untuk mengetahui kinerja guru sekolah luar biasa bisa dilihat dari *adversity quotient*. *Adversity quotient* ialah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bertahan ketika menghadapi kesulitan. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa, apa saja kesulitan yang dialami guru dan apa faktor-faktor yang membuat guru sekolah luar biasa mampu bertahan dalam kesulitan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan *mixed method*. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada tiga kategori sebagai gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa yaitu rendah sedang dan tinggi. Pada kategori rendah terdapat 13 guru, pada kategori sedang terdapat 44 guru, dan pada kategori tinggi terdapat 9 guru. Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru sekolah luar biasa adalah menghadapi perilaku siswa yang terkadang membuat para guru merasa kesal, sehingga menimbulkan stres pada guru. Namun para guru mampu menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut. Meskipun siswa-siswinya nakal, akan tetapi para guru selalu sabar serta ikhlas dalam menghadapi mereka, selain itu para guru juga merasa sangat bersyukur meskipun siswa-siswinya mempunyai kekurangan, hal ini sama sekali tidak membuat para guru mengeluh akan keadaan siswa-siswinya.

Kata kunci: *adversity quotient*, guru sekolah luar biasa, kesulitan

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru ialah seseorang yang mempunyai tugas utama dalam mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, serta mengevaluasi siswa-siswi dalam bidang pendidikan. Pendidikan sendiri terdiri dari beberapa jenis, salah satu diantaranya yaitu pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki gangguan atau kesulitan dalam belajar.

Guru sekolah luar biasa ialah seorang tenaga pendidik yang memenuhi syarat akademik, mempunyai kompetensi dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang mempunyai kelainan mental, gangguan emosi, sosial, potensi kecerdasan serta mempunyai bakat istimewa di sebuah lembaga pendidikan khusus yang disebut dengan sekolah luar biasa (SLB). Dengan kondisi siswa yang memiliki gangguan tersebut, membuat mereka sulit menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Ditambah lagi saat jam pelajaran berlangsung terkadang ada siswa yang ribut sehingga membuat pelajaran jadi terganggu, hal ini tentu saja membuat guru sekolah luar biasa merasakan kesulitan dalam menghadapi mereka.

Menjadi guru sekolah luar biasa tidaklah mudah. Karena banyak kesulitan yang dialami oleh guru, seperti menyusun perencanaan pembelajaran, banyaknya tuntutan kurikulum, kurangnya pemahaman siswa disebabkan oleh IQ yang rendah, siswa yang susah diatur sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi tidak kondusif. Pratiwi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesulitan yang dialami guru sekolah luar biasa dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh beban kerja yang sangat berat, dan juga perilaku siswa-siswi yang bisa mengakibatkan guru mengalami stres.

Dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, guru harus bisa memilih strategi pembelajaran serta pendekatan khusus kepada peserta didik supaya pelajaran tetap berjalan dengan kondusif. Saat pelajaran berjalan dengan kondusif dan guru mampu menghadapi kesulitan dalam mengajar, maka guru telah berhasil dalam menjalankan tugasnya. Usaha guru dalam menghadapi kesulitan saat mengajar, dipengaruhi oleh *adversity quotient* yang dimiliki seorang guru.

Stoltz menjelaskan bahwa *adversity quotient* ialah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi sebuah tantangan atau kesulitan yang dialaminya. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi, akan mampu menghadapi kesulitan yang dialaminya. Ia tidak akan pernah takut, tidak akan menyerah apalagi putus asa hanya karena mengalami kesulitan dalam hidup. Ia akan menghadapi kesulitan itu dengan mengambil tindakan secepatnya untuk menyelesaikannya. Bahkan seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi, ketika mengalami kesulitan, ia akan mampu mengubah kesulitan tersebut menjadi peluang untuk kesuksesannya.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa, untuk mengetahui apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami guru saat mengajar, dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi guru sekolah luar biasa dapat bertahan dalam kesulitan yang dialaminya.

B. Tinjauan Pustaka

Peneliti mengangkat tema yang sama dari beberapa penelitian terdahulu sebagai kajian pustaka, diantaranya:

1. Rery Adjeng Putri (2016) dengan judul "Stufi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* Pada Guru SLB-C Islam Kota Bandung" skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan subjek berjumlah 20 orang. Berdasarkan analisis dan pembahasan, di dapatkan kesimpulan bahwa terdapat 11 guru yang memiliki *adversity quotient* sedang atau *camper* dan 9 guru memiliki *adversity quotient* tinggi atau *climber*.
2. Marliya Ulva (2017) dengan judul "*Adversity Quotient* Pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang"

Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan, di dapatkan kesimpulan bahwa *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa ditunjukkan dengan kemampuan subjek dalam mengelola emosinya sehingga akan berdampak pada tanggung jawab subjek sebagai guru sekolah luar biasa. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus adalah harus memahami kondisi setiap siswa, mengetahui karakter siswa, tingkat intelegensi dan mengerti metode pembelajaran yang tepat untuk anak muridnya.

3. Inas Syarafina (2016) dengan judul "Kecerdasan Adversity Secara Umum Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta" skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan, di dapatkan kesimpulan bahwa kecerdasan adversity mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tergolong ke dalam kategori tinggi berjumlah 129 mahasiswa (66%), dan kategori sedang 66 mahasiswa (34%).
4. Nurdinni Tilova (2019) dengan judul "Meninjau Kinerja Guru Islam: Adversity Quetiont dan Spiritual Quetiont" *Scientific Journal Of Reflection*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan analisis dan pembahasan, di dapatkan beberapa kesimpulan bahwa *adversity quotient* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor, *spiritual quotient* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor serta *adversity quotient* dan *spiritual quotient* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja pada Guru Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor.
5. Salika Aryandi Putri dan Indri Utami Sumaryanti (2018) dengan judul "Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* Pada Guru di SLB-BCD Pancaran Iman Bandung" *Prosding Psikologi*. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan populasi sebanyak 10 subjek. Berdasarkan analisis dan pembahasan, di dapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar dari guru SLB-BCD Pancaran Iman Bandung menunjukkan *adversity quotient* yang sedang, artinya guru-guru tersebut sudah cukup bertahan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang sudah dimilikinya, serta masih menunjukkan sejumlah inisiatif dan semangat dalam mengajar.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *mixed method* yang merupakan metode kombinasi dari metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian

kualitatif. Dengan populasi yang berjumlah 66 orang guru sekolah luar biasa di kota Banjarmasin. Diantaranya yaitu SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB BC Paramita Graha dan SLB Harapan Bunda. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh karena total keseluruhan populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai subjek penelitian.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang diisi oleh subjek penelitian melalui *google form*. Kuesioner yang dibagikan berupa skala psikologi dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Kemudian setelah data didapatkan, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran *adversity quotient* pada guru sekolah luar biasa. Setelah itu peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 3 subjek untuk menggali data berdasarkan dengan kebutuhan dalam penelitian.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini ialah skala *adversity quotient* yang dibuat sendiri oleh peneliti dan terdiri dari 50 item pernyataan berdasarkan pada aspek-aspek *adversity quotient*. Sebelum skala disebarakan kepada subjek penelitian, peneliti melakukan pemeriksaan terlebih dahulu kepada dua orang *professional judgment* kemudian melakukan uji coba pada instrument penelitian. Setelah melakukan uji coba terdapat 41 pernyataan yang valid dan mempunyai nilai reliabilitas 0,963.

Setelah melaksanakan analisis deskriptif, peneliti kemudian melaksanakan wawancara kembali pada 3 orang subjek guna untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini. Dari wawancara yang didapatkan bahwa guru sekolah luar biasa mengalami banyak kesulitan ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Kesulitan-kesulitan yang mereka alami tersebut, juga memicu munculnya stres pada mereka. Akan tetapi, meskipun banyak kesulitan yang dialami oleh guru sekolah luar biasa, mereka tetap menjalani tugasnya dengan baik, guru sekolah luar biasa mampu bersabar dalam menghadapi siswa-siswinya, dan senantiasa bersyukur kepada Allah. Karena mengajar anak-anak berkebutuhan khusus merupakan amanah dari Allah yang harus mereka jalani dengan keikhlasan dengan tujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

D. Pembahasan

1. Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total	66	115	59	174	119.30	26.580
Valid (listwise)	N 66					

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa skor minimum pada responden berjumlah 59 dan maksimum yaitu 174 dengan nilai rata-rata yaitu 119,30.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase%
Rendah	$X < 92,72$	13	19.7%
Sedang	$92,72 \leq X < 145,88$	44	66.7%
Tinggi	$X \geq 145,88$	9	13.6%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa secara umum tingkat *adversity quotient* berada pada kategori sedang yaitu berjumlah 66,7% atau 44 orang guru.

2. Kesulitan-kesulitan Yang Dialami Oleh Guru Sekolah Luar Biasa

Untuk mengetahui tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru sekolah luar biasa, peneliti berpacu pada aspek-aspek dari *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz. Adapun aspek-aspek tersebut yaitu, *control* (kendali), *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan).

a. Control (kendali)

Control (kendali) merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosinya ketika menghadapi kesulitan. Berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketiga subjek yang mengatakan bahwa:

"Sudah pasti ibu merasa kesal, Kalau memarahi Alhamdulillah ibu tidak pernah, paling ya ibu cuman menegurnya saja dengan lembut. Sama kalau ada yang bertengkar juga paling ibu akan menegurnya dengan lembut tapi tegas, biar anak itu tahu mana yang tidak baik dan tidak boleh untuk dilakukan," (S₁)

"Marah sih tidak, tapi ibu akan menegurnya dengan tegas. Kalau istilah urang banjarnya tuh ibu mencelengi mata ibu sambil ibu menggertaknya. Pas ibu menggertaknya itu siswa ini juga akan takut lalu diam, dan kembali memperhatikan pelajaran dengan baik," (S₂)

"Kalaupun kesal untuk bapak sendiri tu bapak sama sekali tidak kesal tapi kalau untuk guru-guru nang lain apalagi kalau guru hanyar itu mereka memang kesal dengan perilaku si anak. Karena mereka sering kan bebandir lawan bapak, bahkan ada tuh guru yang waktu awal-awal dia masuk dan mengalami kendala ketika mengajar itu inya laporan lawan bapak pak ulun kesal lawan murid ini, karena muridnya ini ini, kada bisa ditegur suka ribut, kada memperhatikan penjelasan ulun. Nah tapi pas sudah lama mengajar disini Alhamdulillah guru itu bisa menahan amarah inya dan guru juga kada memarahi si murid itu karena kan kita disini tahu kalaupun dimarahi si anak ini tu percuma karena mereka kan tidak mengerti kalau kita ni sedang memarahi mereka," (S₃)

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara kepada ketiga subjek tersebut bahwa ketiga subjek mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Meskipun merasa kesal kepada siswa-siswinya yang menyebabkan kesulitan kepada subjek, akan tetapi subjek tidak memarahi mereka.

b. *Origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan)

Pada aspek ini menanyakan tentang penyebab dari masalah yang dihadapi seseorang. Aspek ini menunjukkan sejauh mana individu mampu menghadapi kesulitan yang dialaminya dan sejauh mana ia mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam mengatasi kesulitan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga subjek, yang mengatakan bahwa:

"Anak-anak yang sering tidak memperhatikan ibu saat ibu mengajar, Dan ibu sudah memaklumi itu. Karena anak-anak ini kan mereka tidak punya fokus yang baik sebaik dari anak-anak normal, bahkan IQ mereka juga kan dibarah rata-rata anak normal pada umumnya jadi wajar aja bagi ibu kalaunya mereka kurang fokus sama ibu saat ibu mengajar. Memang mereka ini kalau ibu masuk ke dalam kelas itu ya, mereka selalu asik sendiri, entah bermain atau menjahili temannya. Ibu juga akan merasa stress ketika anak mengamuk dan menolak unruk diberi penanganan ditambah lagi orang tua si anak yang tidak mau bekerjasama dalam membimbing anaknya," (S1)

"Kalau anak-anak normal kan mereka akan mudah mengerti, misalnya ketika mereka ribut lalu ibu akan menyuruh mereka untuk diam, pasti mereka akan paham dan langsung diam, coba anak-anak berkebutuhan khusus ini, kalau mereka ribut kadang ibu negur dengan lembut ya malah bisa ada yang menertawakan ibu, ya karena itu tadi mereka punya pemahaman yang kurang. Hal ini karena mereka kan punya IQ di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kadang ibu juga akan merasakan stres kalaunya ibu sedang menjelaskan sedangkan siswa-siswi ibu itu ribut dalam kelas, dan mereka asik sendiri-sendiri tidak memperhatikan ibu," (S2)

"Penyebabnya itu dari kondisi si murid itu sendiri. karena kan di SLB kita ini kada semua anak bisa masuk. Kadang ada anak yang cacat fisiknya aja misalnya tangannya kah kutung atau batisnya patah kah lalu kada kawa bajalan, tapi kita belum tentu kawa menerima si anak ini untuk masuk di SLB kita ini. karena kita disini akan mengetes kemampuan kecerdasan anak itu lebih dulu. Kan rata-rata IQ itu di atas seratus, tapi kalaunya IQ si anak itu masih 85 kita tetap kada kawa menerima si anak itu, karena anak dengan IQ 85 ke atas itu dianggap masih bisa memahami dan berpikir secara normal. Kalaunya IQ si anak ini 75 ke bawah baru bisa kita terima di SLB ini. jadi untuk penyebab kesulitan itu terjadi karena anak yang punya IQ yang rendah. Dan tentu saja karena hal ini guru itu kadang bisa stres saya pun sama," (S3)

Kesimpulan yang didapatkan dari wawancara tersebut bahwa penyebab dari kesulitan yang dialami oleh guru sekolah luar biasa yaitu karena siswa-siswi yang mempunyai IQ rendah yang dibawah rata-rata. Sehingga hal ini mengakibatkan siswa-siswi tersebut tidak mudah memahami arahan dari

guru. Karena kesulitan yang dialami oleh ketiga subjek tersebut juga memicu timbulnya stres pada subjek.

c. *Reach* (jangkauan)

Pada aspek ini menanyakan sejauh mana kesulitan yang dialami individu dapat mengganggu aktivitasnya sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga subjek yang mengatakan bahwa:

"Ibu Alhamdulillah bisa mengelola pekerjaan ibu dengan baik, dan bisa mengatur rumah dengan baik juga. Meskipun ibu sedang merasa kesal dengan siswa ibu yang nakal ibu tidak akan pernah melampiaskan kekesalan ibu itu dengan memarahi mereka ataupun orang lain. Juga aktivitas sehari-hari ibu pun sama sekali tidak terganggu," (S1)

"Tidak sih, kesulitan yang ibu alami ketika mengajar sama sekali tidak mengganggu aktivitas ibu sehari-hari," (S2)

"Sejauh ini Alhamdulillah kada pernah, kendala-kendala bapak di sekolah itu kada pernah mengganggu aktivitas bapak," (S3)

Kesimpulan yang didapatkan dari wawancara tersebut bahwa kesulitan yang dialami oleh ketiga subjek saat mengajar, sama sekali tidak mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

d. *Endurance* (daya tahan)

Pada aspek ini menunjukkan bahwa sejauh mana seseorang mampu menghadapi kesulitan yang dialaminya dan kemudian ia akan mencari solusi dan bertindak untuk menyelesaikan kesulitan yang dialaminya.

Berdasarkan dengan wawancara terhadap ketiga subjek, yang mengatakan bahwa:

"saat anak-anak ribut, ibu mencoba menahan diri ibu untuk tetap bersabar dan tidak memarahi mereka, tetapi ibu justru mencari cara yang tepat dengan tidak memarahi, misalnya kayak ibu mengajak mereka untuk keluar kelas sebentar melihat-lihat tanaman di area sekolah, mengajak mereka bermain permainan sederhana dengan begitu ibu bisa lebih mudah untuk memegang kendali pada mereka agar pelajaran itu tetap berjalan kondusif," (S1)

"Ibu sih tidak memperlakukan perilaku siswa-siswi ibu yang nakal atau susah diatur, karena ibu memaklumi bahwasanya mereka itu kan berbeda dari anak-anak normal pada umumnya, jadi ibu tidak bisa mengharuskan mereka mengikuti kemauan ibu, harus ibu yang memahami kemauan mereka dan mencoba mengarahkan mereka kepada hal-hal baik. Kalau untuk kelainan itu kan sudah ketetapan Allah yang tidak bisa diubah lagi, artinya apapun pemberian dari Allah maka kita harus mensyukurinya karena itu adalah bentuk nikmatnya Allah," (S2)

"Bapak yakin dan Alhamdulillah selama ini kesulitan-kesulitan itu bisa teratasi dengan baik. kalaunya masalahnya cuman di anak yang kada memperhatikan atau ribut paling cuman bapak cukei aja sampai inya diam surangan," (S3)

Kesimpulan yang didapatkan bahwa ketika mengalami kesulitan saat mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, ketiga subjek sama sekali tidak merasa terbebani justru mereka segera mencari solusi dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.

3. Faktor-faktor Yang Membuat Guru Sekolah Luar Biasa mampu Bertahan dalam Menghadapi Kesulitan

Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru yaitu seorang pengajar di lembaga pendidikan tertentu berfungsi untuk membentuk kedewasaan pada peserta didik. Guru yaitu seseorang yang diberikan amanah oleh Allah SWT. untuk mendidik, mengarahkan dan membimbing umat ke jalan kebenaran serta kebaikan. Guru ialah sebagai contoh untuk manusia dalam berbuat kebaikan, karena menjadi guru merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Karena itulah mengapa seorang guru mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

Dari wawancara yang dilakukan pada ketiga subjek dapat diketahui bahwa dalam menghadapi kesulitan ketika mengajar, subjek sama sekali tidak pernah merasa terbebani apalagi mengeluh dan menyerah dengan keadaan. Hal ini berdasarkan dengan apa yang diungkapkan oleh subjek, yaitu:

"Ibu mencoba menahan emosi ibu itu dengan sabar, dengan mengingat Allah juga, dan tentunya ibu harus tetap bersyukur serta ikhlas. Bersyukur dalam artian meskipun ibu banyak sekali mengalami kesulitan, hal itu tidak akan membuat ibu mudah menyerah apalagi putus asa pada kesulitan yang ibu alami itu. Ibu serahkan saja semuanya kepada Allah, dengan bersabar dan juga bersyukur insyaAllah dengan begitu ibu akan menemukan solusi terbaik untuk menangani kesulitan ibu saat mengajar," (S1)

"Karena kesabaran adalah nomor satu dalam mendidik mereka. Kalau guru itu tidak sabar bagaimana guru itu akan memahami siswanya, apalagi kan siswanya ini adalah anak istimewa. Dan ibu juga selalu mensyukuri atas pemberian Allah sama ibu. Ibu menganggap bahwa ini adalah jalan terbaik untuk ibu, dengan mendidik dan membimbing siswa-siswi ibu meskipun mereka berbeda dari anak-anak normal," (S2)

"Alhamdulillah kami guru-guru disini sangat menerima kondisi anak itu dan kami mendidik mereka tentunya dengan kesabaran kada pang yang gegabah misalnya hari ini si anak harus bisa materi ini kada kaitu, kita harus sabar dalam memberikan pembelajaran sama mereka," (S3)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru sekolah luar biasa memiliki faktor utama dalam keberhasilan mereka menghadapi kesulitan saat mengajar. Adapun faktor-faktor tersebut ialah nilai-nilai agama yang mereka miliki, diantaranya yaitu:

a. Sabar

Sabar merupakan bentuk kekuatan positif yang mendorong jiwa untuk menjalankan suatu amal kebaikan, menghalangi seseorang untuk berbuat kepada keburukan. Dan bagi setiap hambanya yang bersabar dalam menghadapi setiap kesulitan dalam menjalankan ibadah kepada Allah, maka Allah sendiri akan menolongnya agar dia mampu melewati kesulitan tersebut. Berdasarkan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Imran:173, yaitu:

وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: "Cukuplah Allah sebagai penolong bagi kami dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung." (QS. Al-Imran:173)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hanya Allah yang mampu memberikan pertolongan serta perlindungan kepada manusia, ketika mereka mengalami kesulitan.

b. Ikhlas

Ikhlas yaitu suatu perkara yang ada di hati manusia, tak seorang pun yang mampu mengetahui keikhlasan seseorang kecuali Allah SWT. Namun ikhlas dapat tampak melalui perilaku seseorang kepada orang lain. Berdasarkan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 90, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang untuk melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Setiap amal ibadah harus dilandasi dengan niat ikhlas serta rasa sabar dalam menjalankannya dengan niat untuk mencari ridho Allah, dan ibadah akan sia-sia apabila tidak dilandasi dengan niat ikhlas.

c. Syukur

Syukur merupakan ungkapan rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah SWT atas segala bentuk nikmat yang Allah berikan padanya. Dengan cara memuji-Nya melalui ucapan hamdalah atau kalimat-kalimat dzikir, kemudian menaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Berdasarkan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ibrahim: 7, yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumi bahwa: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih".

E. Kesimpulan

Tingkat gambaran adversity quotient yang dimiliki oleh guru SLB SMA Negeri 2 Banjarmasin, SLB BC Paramita Graha dan SLB Harapan Bunda, diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu, a) Pada kategori rendah terdapat 13 orang guru dengan persentase sebesar 19,7%, b) Pada kategori sedang terdapat 44 orang guru dengan persentase sebesar 66,7%, c) dan pada kategori tinggi terdapat 9 orang guru dengan jumlah persentase sebesar 13,6%.

Berdasarkan pada aspek-aspek *adversity quotient* yang terdiri dari *control* (kendali), *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan) dapat diketahui bahwa dari kesulitan-kesulitan yang dialami subjek, subjek mampu mengendalikan situasi dengan baik serta subjek. Karena faktor-faktor keimanan yang dimiliki oleh subjek, subjek pun mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan mengubah kesulitan itu menjadi sebuah kemudahan bagi mereka dengan cara tidak mengeluh dan selalu bersyukur atas apapun yang dialami. Meskipun mengajar anak-anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu perkara yang mudah, akan tetapi apabila dijalani dengan kesabaran dan keikhlasan maka pekerjaan itu akan menjadi mudah.

REFERENSI:

- Abu Fida' Abdur Rafi'. (2004). *Terapi Penyakit Korupsi*. Republika.
- Adjeng Putri, R. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Adversity Quotient Pada Guru SLB-C Islam Kota Bandung*.
- Al-Qarni, A. (2004). *La Tahzan Jangan Bersedih*. Qisthi Press.
- Asrifin al-Nakhrawie. (2010). *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma*. Isnani.
- Haikal, R. Moh., Darmiany, & Husniati. (2022). *Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra*.
- Hermawan N Ahmad, & A. Suhartini. (2020). *Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- M. Quraish Shihab. (n.d.). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Nurdini Tilova. (2019). *Meninjau Kinerja Guru Islam: Adversity Quotient dan Spiritual Quotient*.
- Pratiwi, I. D. (2018). *Gambaran Tingkat Stres Pengajar di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP₃LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar*.
- Salika Aryandi Putri, & Indri Utami Sumaryanti. (2018). *Studi Deskriptif Mengenai Adversity Quotient Pada Guru di SLB-BCD Pancaran Iman Bandung*.
- Stolz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Penerbit PT Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syarafina, I. (2016). *Kecerdasan Adversity Secara Umum Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Tangle, F. (2022). *Subjektif Well-Being dan Kesabaran Pada Guru SLB Dalam Menangani Anak Tunagrahita Kategori Sedang*.
- Ulva, M. (2017). *Adversity Quotient Pada Guru Sekolah Luar Biasa di SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang*.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas. (2013). *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Ahlus Sunnah wal Jam 'ah*. At-Taqwa.